

***An Analysis Of The Values And Meanings Of Nogo Oe Dance Poetry Among
The Balaweling Tribe In West Solor District, East Flores Regency***

**Analisis Nilai Dan Makna Syair Tarian Nogo Oe Suku Balaweling Kecamatan
Solor Barat Kabupaten Flores Timur**

Maria Goreti Sisilia Kolin¹; Sirilus Karolus Keroponama Keban²; Rikardus Pande³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka email : ranikolin9@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: siriluskeban14@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka email: panderikardus@mail.com

Received: 25 Agustus 2025

Accepted: 4 Oktober 2025

Published: 8 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8006>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan makna syair tarian *Nogo Oe* di desa Balaweling kecamatan Solor Barat kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa syair tarian *Nogo Oe* mengandung nilai dan makna (1) nilai moral berkaitan dengan semangat kebersamaan dan persatuan yang terkandung dalam syair lagu tarian *Nogo Oe* yang menjaga keteguhan hati pada prinsip dan norma adat yang dilandasi kesadaran moral untuk melepaskan hal yang tidak berkenan, tetap menjaga hati, menunjukkan ketulusan, niat murni serta kemauan baik, (2) nilai dan makna sosial dalam syair tarian *Nogo Oe* menegaskan untuk menjaga kebersamaan dan gotong royong yang menunjukkan semangat kebersamaan dalam melakukan sesuatu secara kolektif. Gerakan bergandeng tangan dan hentakan kaki bersama, melingkar, dengan paduan syair tarian *Nogo Oe* mempererat persatuan dan keharmonisan, (3) nilai dan makna budaya dalam syair tarian *Nogo Oe* merupakan cerminan dari identitas, kebiasaan, dan pandangan yang diwariskan dari generasi ke generasi agar tetap mengenal dan menjaga akar budaya.

Kata Kunci: nilai, makna, syair, tarian *Nogo Oe*.

Abstract

This study aims to describe the values and meanings of the *Nogo Oe* dance lyrics in Balaweling Village, West Solor District, East Flores Regency. This study uses semiotic theory and descriptive qualitative methods. Based on the research results, it can be concluded that the lyrics of the *Nogo Oe* dance contain values and meanings (1) moral values related to the spirit of togetherness and unity contained in the lyrics of the *Nogo Oe* dance song which maintains steadfastness in the principles and norms of customs based on moral awareness to let go of things that are not pleasing, keep the heart, show sincerity, pure intentions and good will, (2) social values and meanings in the lyrics of the *Nogo Oe* dance emphasize maintaining togetherness and mutual cooperation which show the spirit of togetherness in doing something collectively. The movement of holding hands and stamping feet together, in a circle, combined with the lyrics of the *Nogo Oe* dance strengthens unity and harmony, (3) cultural values and

meanings in the lyrics of the Nogo Oe dance are a reflection of identity, habits, and views that are passed down from generation to generation in order to continue to recognize and maintain cultural roots.

Keywords: values, meaning, poetry, Nogo Oe dance.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat (Riadi, 2020) mengatakan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adanya hubungan yang dekat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal penting bagi masyarakat tersebut. Budaya menjadi akumulasi pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan dan pengalaman yang memandu perilaku dalam kehidupan.

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari hasil ciptaan batin (akal budi) manusia yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata buddahayah yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal (Koentjaraningrat, 2011) mengatakan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud. Ketiga wujud kebudayaan itu adalah pertama, sistem budaya atau gagasan, kedua terkait dengan sistem-sistem yang sudah diaplikasikan dalam masyarakat, dan wujud yang ketiga berupa fisik yang dapat diamati oleh pancaindra.

Seni telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, menyatu dengan budaya dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ritual, hiburan, dan lain-lain, meskipun bukan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. (Yanuartuti, 2020) menjelaskan bahwa seni telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman prasejarah. Bukan hanya tentang keindahan, seni pada masa itu berfungsi sebagai sarana untuk mendukung kehidupan sehari-hari dengan cara magis dan sebagai bentuk ekspresi keinginan manusia. Salah satu kebudayaan yang memiliki keindahan tersendiri dan telah ada dimasyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Seni tari merupakan karya cipta manusia yang diekspresikan dalam gerak dan memiliki keindahan (Septianti, 2020).

Tarian *Nogo Oe* adalah salah satu tarian yang sangat dikenal oleh masyarakat Balaweling. Tarian *Nogo Oe* dapat dilakukan pada saat upacara *Wu''u Nuran* atau perayaan syukur atas panen pada masyarakat suku bangsa balawelin di solor barat, Kabupaten Flores Timur, pada saat upacara penjemputan imam baru biasanya di buka dengan tarian nogo oe.

Budaya merujuk pada keseluruhan cara hidup pola-pola perilaku yang dikembangkan oleh suatu kelompok manusia dalam masyarakat tertentu. Tarian *Nogo Oe* merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini. Tarian *Nogo Oe* sendiri memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, tarian ini juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertunjukan atau ritual tertentu. Dalam tarian *Nogo Oe* para penari memakai busana adat seperti selendang, selendang merupakan selembar kain panjang yang diikatkan pada pinggang atau disampirkan pada pundak penari. Di kaki para penari di pasang giring-giring yang akan memantulkan bunyi gemerincing jika digerakkan. Ikat kepala yang digunakan oleh penari laki-laki dan perempuan hampir seperti mahkota dan terlihat estetik.

Makna dan nilai yang terkandung dalam tarian *Nogo Oe* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balaweling sangat menghargai tarian yang ada di Balaweling. Makna tarian *Nogo Oe* ini sangat penting untuk generasi muda dalam mempelajari nilai-nilai yang ada dalam tarian *Nogo Oe* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna tarian *Nogo Oe* adalah langkah awal dalam melestarikan budaya bangsa, setiap gerakan dan simbol dalam tarian *Nogo Oe* adalah mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tarian *Nogo Oe* bagi masyarakat Balawelin merupakan tarian yang mencerminkan kebersamaan dalam mempererat rasa persaudaraan dalam membangun kearifan yang sudah menjadi bagian penting dalam masyarakat Desa Balaweling.

REVIEW TEORI

1. Teori Semiotika

Menurut Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam teori semiotika (Danesi, 2010), (Eco, 2000), fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Sementara (Vera, 2014), (Sobur, 2013) menjelaskan bahwa tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Peirce menaruh perhatian lebih pada tanda linguistik yang menurutnya sangat penting. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-

objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori tanda (sign) yang sangat berpengaruh dan dikenal dengan pembagian tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

1) Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, sehingga dapat memberikan gambaran tentang bentuk aslinya. Contoh sederhana dari ikon adalah peta, yang menggambarkan wilayah atau lokasi dengan cara yang mirip dengan bentuk aslinya.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya, yaitu hubungan sebab-akibat. Tanda tersebut merupakan hasil atau akibat dari sesuatu yang diwakili. Contohnya, asap adalah tanda adanya api karena asap merupakan hasil dari pembakaran.

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Simbol tersebut digunakan sebagai acuan umum yang dipahami oleh banyak orang, seperti lampu merah yang berarti berhenti dan dipahami oleh semua orang sebagai tanda untuk berhenti.

Kajian semiotika mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan berbagai hal yang berarti objek yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang melahirkan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif

sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif.

3. Tarian Tradisional

Menurut (Jazuli, 2008) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional. Tarian tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Tarian tradisional merupakan tarian yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tarian tradisional. Tarian tradisional telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tarian tradisional biasanya dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur, perayaan, atau sebagai bentuk ekspresi seni dalam sebuah acara adat atau upacara keagamaan.

Setiap daerah memiliki tarian tradisionalnya masing-masing, sehingga terdapat berbagai macam jenis tarian tradisional di seluruh dunia. Umumnya tarian tradisional mengandung nilai-nilai filosofis seperti keagamaan, kepercayaan, dan budaya dari suatu masyarakat. Tarian tradisional dapat menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memuat makna-makna penting dari kehidupan masyarakat dan sejarah budaya mereka.

4. Nilai dalam tarian tradisional

Nilai menurut (Suryawati, 2010) nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Penentuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai.

Nilai dalam tarian *Nogo Oe* merupakan prinsip atau ajaran yang mendalam yang tercermin dalam gerakan, simbol, dan makna budaya yang ada dalam tarian tersebut. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, sosial, dan budaya yang mengarahkan perilaku dan memperkuat hubungan antar masyarakat. Tarian *Nogo Oe* bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media untuk melestarikan budaya, mengajarkan norma-norma masyarakat, serta mempererat solidaritas sosial.

Nilai-nilai seni dalam tari tradisional mencakup keunikan budaya, penghormatan kepada leluhur, dan ekspresi emosi melalui gerakan. Tari tradisional menjadi wadah penting untuk melestarikan warisan budaya dan mengajarkan nilai-nilai keindahan serta spiritualitas. Nilai-nilai seni dalam tari tradisional mengacu pada konsep, prinsip, dan etika yang membentuk aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam tarian tradisional.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan sebagai berikut:

1) Nilai Moral

Nilai moral dalam tarian *Nogo Oe* mencerminkan ajaran atau pesan yang berkaitan dengan perilaku yang dianggap baik atau benar dalam masyarakat. Tarian *Nogo Oe* sering kali mengandung nilai-nilai moral yang mengajarkan etika dan norma kehidupan yang harus diikuti oleh individu atau kelompok, seperti pentingnya kerja sama, saling mendukung, dan membangun solidaritas dalam masyarakat.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama. Dalam tarian *Nogo Oe* untuk menjaga tali silaturahmi dengan mengadakan persembahan tarian pada acara-acara adat untuk memunculkan sifat kebersamaan antara

masyarakat terhadap masyarakat lainnya, saling tolong menolong, toleransi dan bekerja sama. Melalui tarian *Nogo Oe* orang-orang dapat berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan mempererat ikatan sosial.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tarian *Nogo Oe* merupakan cerminan dari identitas, kebiasaan, dan pandangan hidup suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai ini tertanam dalam setiap aspek tarian, mulai dari gerakan, kostum, musik pengiring, hingga makna simbolis di balik tarian tersebut. Tarian *Nogo Oe* mengandung nilai-nilai dan makna budaya yang diwariskan dari nenek moyang, seperti adat istiadat, dan sejarah suatu daerah. Melalui tarian *Nogo Oe* generasi muda belajar dan mengenal akar budaya mereka.

Nilai-nilai tersebut akan mentradisi, merajut dalam jaring-jaring sistem yang ikut menentukan pandangan hidup sekaligus digunakan sebagai acuan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Pada dasarnya tarian tradisional memiliki keunggulan nilai yang tidak sedikit jumlahnya.

- 1) Tarian tradisional merupakan cerminan jati diri bangsa yang dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan budaya. Dengan demikian, bangsa dapat memiliki kepercayaan diri yang kuat dan terhindar dari perasaan rendah diri dalam interaksi global.
- 2) Seni tarian tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad, menawarkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini mencerminkan filosofi, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
- 3) Seni tradisional dapat menjadi sarana untuk mengembangkan aspek kejiwaan, terutama dalam ranah afeksi, seperti ketelitian, ketekunan, kepekaan, keteraturan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan teratur.
- 4) Seni tradisional mengajarkan kearifan hidup yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Dengan mempromosikan kesenian tradisional, kita dapat meningkatkan martabat masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan internasional, serta menumbuhkan kesadaran

akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman dan kesetaraan. Nilai-nilai seni tarian tradisional akan tetap lestari jika masyarakat pendukungnya terus melestarikannya sebagai pedoman hidup. Namun, jika nilai-nilai tersebut diartikan secara keliru, maka dapat menyebabkan disharmoni dalam masyarakat.

4) Makna Tarian Tradisional

Makna merupakan intisari pesan. Makna pada tarian tradisional umumnya simbolis yang berarti bahwa pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan bahkan beberapa lapisan makna (Musyafak, 2025). Pada dasarnya simbolis dimaksudkan untuk menyederhanakan sebuah pikiran, ide ataupun fenomena yang berkembang disekitar alam lingkungan manusia yang mempunyai makna mendalam untuk mewakili ide, nilai, ataupun maksud tertentu. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan (Rudiansyah, 2016). Makna dalam tarian tradisional mencakup segala hal yang dapat disampaikan oleh penari kepada penonton melalui gerakan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Tarian *Nogo Oe* sebagai tarian tradisional memiliki makna:

- 1) Makna persatuan. Gerakan bergandeng tangan dan membentuk lingkaran sering kali melambangkan persatuan, kebersamaan, dan kekuatan kolektif dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam konteks suku, gerakan ini mencerminkan kebersamaan antar anggota suku, tanpa memandang perbedaan usia atau status. Melalui gerakan bergandeng tangan dan hentakan kaki bersama, melingkar dengan syair-syair yang dilantunkan, tarian *Nogo Oe* bermakna menjalin persatuan, kerja sama antar golongan masyarakat baik itu agama, ras, dan adat istiadat dimana ketika melakukan tarian *Nogo Oe* semua kalangan ikut menari bersama sehingga terjalin hubungan yang harmonis, tanpa memandang usia.
- 2) Makna budaya. Masyarakat tertarik dengan tarian *Nogo Oe* karena tarian tersebut memiliki nilai budaya, estetika, dan makna mendalam dan mencerminkan identitas serta kearifan lokal suatu daerah. Dalam tarian *Nogo Oe* memiliki makna budaya yang tidak terlihat dari gerakannya, tetapi juga dari filosofi, simbol, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap gerakan dalam tarian sering kali menggambarkan pesan moral, penghormatan terhadap leluhur dan alam.
- 3) Makna busana

Pakaian atau busana adat dapat mewakili masyarakat dan adat sesuatu daerah yang membedakannya dengan adat daerah lain. Pakaian adat pada tarian *Nogo Oe* memiliki peranan penting sebagai identitas diri dari kebudayaan tersebut. Makna yang terdapat pada busana yang digunakan oleh penari kesenian tarian *Nogo Oe* merupakan suatu hasil dari interaksi sosial masyarakat Desa Balawelin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna.

Penelitian ini dilakukan di Desa Balaweling Solor Barat. Data penelitian ini berupa ungkapan gerakan tarian *Nogo Oe*, yang ada di masyarakat Desa Balaweling Kecamatan Solor Barat yang mempunyai makna dan simbolisme tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Balaweling. Untuk mendapatkan cerita tarian *Nogo Oe* peneliti mengumpulkan data dari para narasumber atau informan yang ada di Desa Balaweling. Sumber data digolongkan menjadi dua yaitu: primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari pihak pertama yaitu tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Balaweling. Sedangkan data sekunder dikutip dari sumber lain yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Munculnya Tarian *Nogo Oe*

Tarian *Nogo Oe* pertama kali lahir dan berkembang di Desa Balaweling II Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Menurut Yohanes Laba Hayon dahulu kala ada seorang

yang bernama *Laba Koli Uan, Koli Uan renga rata* berasal dari suku kaha, orang ini memiliki kembar kepala dua ketika bernyanyi yang satu bersuara sopran yang satu bersuara alto. *Laba Koli Uan, Koli Uan renga rata* sekaligus pencipta lagu dan tarian *nogo oe*, Tarian *nogo oe* muncul dan berkembang sekitar tahun 1.600 an. Dahulu kala tarian *nogo oe* ditarikan untuk menjemput para bapak dan para pemuda ketika kembali dari medan perang sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan mereka. Seiring berjalannya waktu *Laba Koli Uan, Koli Uan renga rata* meninggalkan kampung balaweling dan menyerakan tarian *nogo oe* ke suku kaha *koki genane* untuk meneruskan tarian *nogo oe* tersebut selang beberapa tahun *kaha koki genane* kembali lagi menyerakan ke suku *hayon lepe lagarian* sebagai opu karena telah meminang dan memperistri saudari dari suku *kaha koki genane* dan sampai sekarang *hayon lepe lagarian* sebagai pemilik tarian *nogo oe* dibantu suku *hayon kerokopuken* dan suku *sawun*.

Menurut Moses Genane Hayon dahulu kala masyarakat suku balaweling ketika membuka perkampungan baru untuk dihuni atau dengan istilah suku balaweling *Geto lewo wani tana*. Ketika masyarakat membuka lahan atau wilayah perkampungan baru mereka menemukan salah satu pohon ketika di tebang sangat sulit untuk tumbang karena terlilit ular berkepala tujuh atau masyarakat balaweling menyebutnya dengan nama *Aru* (jin penunggu hutan tersebut). Setelah masyarakat melakukan seremonial adat mereka berhasil menjatuhkan dan memusnahkan *Aru* tersebut sambil menyayikan lagu *Nogo Oe* sebagai nyanyian kemenangan.

Menurut Magdalena Lena Kaha Tarian *Nogo Oe* adalah tarian adat balaweling yang mengisahkan semua kampung dan suku-suku balaweling, namun secara adat sangat dilarang karena syair dan tarian bersifat sakral tidak boleh di nyanyikan disembarang tempat, hanya bisa ditarikan dan dinyayikan pada saat ritus adat Balaweling dibuka dan ditutup secara adat.

Tradisi Tarian *Nogo Oe*

Hal yang paling mendasar dari kata tradisi adalah sebagai sebuah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Adapun tradisi merupakan kata yang menunjuk pada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi menunjukkan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam hal-hal yang bersifat keagamaan.

Pada umumnya di Nusa Tenggara Timur setiap daerah mempunyai tarian-tarian yang dapat digunakan untuk media komunikasi yang syair dan gerakannya memberikan informasi terhadap masyarakat yang berhubungan dengan agama dan adat, tarian dan syair memiliki karakteristik tersendiri dalam setiap gerakan dan syair yang mengiringi dalam tarian tersebut. Namun banyak tarian sudah mulai di lupakan dan diabaikan oleh generasi muda karena tidak ada bimbingan dan pedoman untuk mendalaminya.

Tarian *Nogo Oe* yang terdapat di Balaweling II Kabupaten Flores timur telah menjadi sebuah tradisi yang di lestarikan dalam masyarakat sejak dulu. Tarian *Nogo Oe* merupakan salah satu jenis kesenian yang tergolong tua di Flores Timur dan sudah menjadi warisan budaya yang tidak bisa lepas dari kebiasaan masyarakat Balaweling.

Tarian *Nogo Oe* biasanya di pertunjukan pada pesta adat *wu'u nura* lima tahunan suku Balaweling, sesuatu yang menarik dalam pertunjukannya adalah yang ikut serta tarian ini tidak hanya ibu-ibu pada tarian umumnya, melainkan wanita – wanita muda juga ikut serta dalam melaksanakan tarian tersebut dengan tujuan menunjukkan nilai solidaritas masyarakat Balaweling II. Dalam melaksanakan tarian *Nogo Oe* tidak di perbolehkan adanya sifat hawa nafsu, egois dan emosi.

Makna syair Tarian *Nogo Oe*

Leike lodo rega nama nogo oe (Kakiku ku hentaki dan kulangka di halaman untuk menari tarian *nogo oe*)

O Erole mari nogo o..o.. (Mari menari dan menyanyi *nogo oe..*)

Wewake gere pake lia nogo oe.. (Mulutku melantunkan syair – syair *nogo oe*)

O... erole mari nogo o..o.. (Mari menari dan menyanyi *nogo oe..*)

Ele oe ele oe ro nogo ..nogo oe ... (Sorak sorai kegembiraan *nogo oe*)

o..o..o ata ele lele lele nogo oe oe nogo nogo oe he le le le ... (Sorak sorai sambil menyanyi *nogo oe*)

o..o.. lia lela yadi kae (Lagu sudah terlalu menyita waktu)

tite oro mu kia a .. (Mari kita sorak biar cuma satu kali)

lusi o .. gile – gile .. (Burung Elang membunyikan suaranya)

o ... gile rae boli bote .. (Burung elang sudah digendong oleh boli)

lusi o .. gile – gile (Burung Elang membunyikan suaranya)

o ... gile rae boli bote .. (Burung elang sudah digendong oleh boli)

boli bote ro kae... kame bote ro (Boli sudah menggendongnya dan kami pun menggendongnya

Syair 1. *“kakiku ku hentaki dan kulangka di halaman”* serta *“mulutku melantunkan syair-syair nogo oe”*

Maknanya:

Terlihat bahwa tubuh dan suara menjadi alat utama untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap tradisi. Menari dan menyanyi tidak hanya menjadi bentuk hiburan, melainkan juga cara untuk menunjukkan identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Makna utama dari syair ini terletak pada ajakan untuk bersama-sama ikut dalam tradisi, yang ditandai dengan pengulangan frasa *“mari menari dan menyanyi nogo oe”*. Pengulangan ini memberi kesan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif dan meriah, memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan keceriaan. Kutipan Syair *“mulutku melantunkan”* adalah indeks karena menunjukkan langsung adanya aktivitas fisik menyanyi atau membaca syair. Tindakan melantunkan menunjukkan bahwa ada suara yang dihasilkan, dan suara itu terhubung langsung dengan keberadaan orang yang melantunkannya (penyair atau penari). Syair itu menjadi ikon dari budaya dan kehidupan masyarakat Balaweling, karena meniru atau mencerminkan pandangan hidup mereka melalui kata-kata.

Syair-syair *Nogo Oe* sering menggambarkan kejadian, tokoh, alam, atau nilai-nilai lokal secara puitis dan metaforis, yang menyerupai kenyataan kehidupan masyarakat. *“Nogo Oe”* sendiri adalah simbol. Ia bisa melambangkan kekuatan, perlindungan, atau spiritualitas, tergantung pada kepercayaan dan budaya masyarakat Balaweling. Kata *“syair”* dalam konteks ini juga merupakan simbol tradisi lisan, karena ia menunjuk pada bentuk seni tertentu yang punya makna mendalam di masyarakat.

Syair 2. *“sorak sorai kegembiraan”*

Maknanya:

Makna yang terkandung dalam syair ini mencerminkan: pelestarian budaya lokal, Kebersamaan dalam tradisi Ekspresi kegembiraan dan identitas budaya. Syair ini menjadi

pengingat bahwa budaya hidup bukan hanya dihafal, tapi diresapi melalui gerak, lagu, dan kebersamaan dalam komunitas. Syair ini menyiratkan sebuah momen penting dalam sebuah tradisi atau ritual, yang diwarnai oleh simbolisme alam dan kebersamaan masyarakat. Kutipan Syair Dalam “sorak sorai kegembiraan,” suara sorak sorai merupakan indeks dari keadaan kegembiraan. Artinya, suara riuh dan teriakan sorak sorai secara langsung menunjukkan bahwa orang-orang sedang merasa gembira. Suara tersebut adalah tanda nyata (indikasi) bahwa ada perasaan senang atau suasana pesta.

Dalam “sorak sorai kegembiraan,” kata “kegembiraan” adalah simbol karena kata itu sendiri adalah lambang yang secara konvensional dihubungkan dengan perasaan senang dan bahagia. Kata ini bukan sesuatu yang secara fisik meniru atau menunjukkan kegembiraan, melainkan kesepakatan bahwa kata tersebut mewakili emosi itu. Jika kita melihat “sorak sorai” sebagai ikon, maka sorak sorai ini bisa dianggap sebagai representasi atau tiruan dari ekspresi kegembiraan secara nyata. Suara sorak sorai menyerupai atau meniru suasana gembira secara langsung dan mudah dikenali.

Syair 3. “mari kita sorak biar cuma satu kali”

Maknanya: Mengandung makna bahwa sorak atau sorai tersebut memiliki makna khusus dan hanya dilakukan satu kali sebagai bentuk penghormatan atau tanda penting. Kutipan Syair dalam kalimat ini, kata “sorak” sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara langsung adalah indeks dari suasana hati yang ingin disampaikan, misalnya kegembiraan atau semangat. Jadi, sorak yang akan dilakukan adalah tanda nyata yang mengindikasikan perasaan riang atau dukungan. Sorak di sini juga bisa dianggap sebagai ikon, karena suara sorak itu menyerupai atau meniru ekspresi nyata dari kegembiraan atau semangat. Suara sorak itu sendiri adalah representasi suara riang yang kita kenal. Kata “mari” dan “biar cuma satu kali” adalah simbol, karena merupakan kata-kata yang secara konvensional mengajak dan mengatur jumlah sorakan. Selain itu, “sorak” juga secara simbolik menjadi lambang semangat kebersamaan yang disepakati untuk dilakukan bersama.

Syair 4. “Burung elang sudah digendong oleh boli” dan “kami pun menggendongnya”

Maknanya: Perpindahan tanggung jawab atau penghormatan: burung elang yang digendong oleh boli lalu oleh masyarakat menunjukkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai leluhur. **Kebersamaan dan solidaritas:** menggendong burung elang bersama-sama melambangkan gotong royong dan kesatuan komunitas dalam menjalankan tradisi. Syair ini melukiskan momen sakral dalam budaya masyarakat, di mana suara burung elang menjadi sinyal penting yang disambut dengan sorak sorai penuh makna. Proses *menggendong* burung elang melambangkan rasa tanggung jawab kolektif, penghormatan pada leluhur, dan solidaritas komunitas dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

Kutipan Syair Indeks: Kata "menggendongnya" mengindikasikan tindakan langsung yang dilakukan oleh "kami" terhadap objek (burung elang). Ini menunjukkan ada hubungan nyata dan langsung antara pelaku dan objek. Tindakan "menggendong" secara ikon adalah tindakan membawa sesuatu di tangan atau di pelukan. Kata ini merepresentasikan bentuk tindakan yang nyata. Secara simbolis, "kami menggendongnya" bisa berarti mengambil tanggung jawab, menjaga, atau melanjutkan sesuatu yang penting (yang diwakili oleh "burung elang"). Ini adalah simbol peran dan tanggung jawab dalam kehidupan atau dalam konteks syair.

Syair 5: "he le le"

Maknanya: Di akhir syair memperkuat nuansa perayaan dan membangkitkan semangat komunitas. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam syair ini mencerminkan **pelestarian budaya lokal, Kebersamaan dalam tradisi Ekspresi kegembiraan dan identitas budaya**. Syair ini menjadi pengingat bahwa budaya hidup bukan hanya dihafal, tapi **diresapi melalui gerak, lagu, dan kebersamaan** dalam komunitas. Kutipan Syair sebagai indeks, "he le le" bisa menunjukkan ekspresi langsung-misalnya, tawa, sorakan, atau seruan seseorang. Itu menandakan ada suasana tertentu (gembira, riang, atau panggilan) yang nyata terjadi saat syair ini diucapkan. Jadi, bunyi ini mengindikasikan suatu keadaan emosional atau reaksi fisik yang terjadi. "he le le" adalah ikon karena bunyi ini meniru suara manusia yang tertawa atau bersorak. Jadi, suara itu menyerupai ekspresi atau reaksi manusia secara langsung, misalnya tawa atau kegembiraan. Secara simbolis, "he le le" bisa berarti kesenangan, perayaan, atau kebebasan dalam syair tersebut. Karena ini bukan kata bermakna literal, tapi bunyi yang disepakati

mewakili suasana hati atau keadaan tertentu, maka ini adalah simbol suasana hati atau ekspresi sosial.

Jadi, “he le le” dalam syair berfungsi sebagai:

- 1) Indeks: menunjukkan ada suasana riang/tertawa yang nyata,
- 2) Ikon: meniru suara tawa/sorak,
- 3) Simbol: melambangkan kegembiraan atau perayaan.

Nilai dalam Syair Tarian *Nogo Oe*

1. Nilai moral yang diambil dari syair *nogo oe* “*o..o..o ata ele lele lele nogo oe oe nogo nogo oe he le le le*” (Sorak sorai sambil menyanyi *nogo oe*)

Yang biasanya dinyanyikan dengan sorak-sorai dan semangat. Umumnya merupakan bagian dari budaya tradisional, terutama dalam konteks tarian atau ritual adat. Meskipun liriknya terkesan sederhana, biasanya nilai moral berkaitan dengan semangat kebersamaan dan persatuan yang terkandung dalam lagu tersebut. Sorak-sorai dan lagu ini sering dinyanyikan bersama-sama dalam kelompok, menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para peserta yang dilandasi kesadaran moral untuk tetap menjaga hati, ketulusan, niat serta kemauan baik. Nada dan sorak sorai yang penuh semangat menunjukkan rasa sukacita dan apresiasi terhadap momen tertentu, bisa dalam acara adat, panen, atau perayaan lainnya, dengan menyanyikan lagu *nogo oe* ini, masyarakat menjaga kelangsungan tradisi dan budaya mereka agar tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.

2. Nilai Sosial

O Erole mari nogo o..o..(Mari menari dan menyanyi nogo oe..)

O... erole mari nogo o..o.. (Mari menari dan menyanyi nogo oe..)

Tite oro mu kia a.. (Mari kita sorak biar cuma satu kali)

Dalam syair ini, ada ajakan masyarakat Balaweling dua untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, baik menari, menyanyi, maupun bersorak. Dalam nilai sosial juga ada kebersamaan dan gotong royong yang merupakan ajakan untuk “menari dan menyanyi bersama” menunjukkan semangat kebersamaan dalam melakukan sesuatu secara kolektif. Ini

mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat, di mana kegiatan bersama mempererat hubungan sosial.

3. Nilai Budaya dalam syair *nogo oe Leike lodo rega nama nogo oe* (Kakiku ku hentaki dan kulangka di halaman utama untuk menari tarian *nogo oe*)

Syair ini menggambarkan seseorang yang dengan penuh semangat melakukan gerakan tarian *Nogo Oe*, sebuah tarian tradisional yang memiliki nilai budaya penting. Menari dan menyanyi adalah bentuk ekspresi budaya yang penting, terutama dalam konteks tradisi. Syair ini mencerminkan pelestarian budaya melalui ritual seperti tarian dan nyanyian yang melibatkan seluruh komunitas. Penari dengan bangga menari di "halaman utama", yang bisa dimaknai sebagai panggung atau tempat terhormat, menandakan penghargaan tinggi terhadap budaya sendiri. Tarian *Nogo Oe* mencerminkan identitas suatu daerah tertentu, jadi menarinya di tempat utama mencerminkan kebanggaan terhadap jati diri budaya sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang, "Analisis Nilai dan Makna Syair Tarian *Nogo Oe* Suku Balaweling Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur", dapat disimpulkan bahwa syair tarian *Nogo Oe* mengandung nilai dan makna (1) nilai moral berkaitan dengan semangat kebersamaan dan persatuan yang terkandung dalam syair lagu tarian *Nogo Oe* yang menjaga keteguhan hati pada prinsip dan norma adat yang dilandasi kesadaran moral untuk melepaskan hal yang tidak berkenan, tetap menjaga hati, menunjukkan ketulusan, niat murni serta kemauan baik, (2) nilai dan makna sosial dalam syair tarian *Nogo Oe* menegaskan untuk menjaga kebersamaan dan gotong royong yang menunjukkan semangat kebersamaan dalam melakukan sesuatu secara kolektif. Gerakan bergandeng tangan dan hentakan kaki bersama, melingkar, dengan paduan syair tarian *Nogo Oe* mempererat persatuan dan keharmonisan, (3) nilai dan makna budaya dalam syair tarian *Nogo Oe* merupakan cerminan dari identitas, kebiasaan, dan pandangan yang diwariskan dari generasi ke generasi agar tetap mengenal dan menjaga akar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Eco, U. (2000). *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda. terjemahan Inyik Ridwan Muzir*. Kreasi Wacana.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Yanuartuti, S, Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 77–84.
- Riadi. (2020). *Budaya dan Kebudayaan Pengertian, Wujud, Unsur dan Perubahan*. website: <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/budaya-dan-kebudayaan.htm%0A%0A>
- Rudiansyah. (2016). *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie*. Estilisum.
- Septianti, M. D. (2020). *Implementasi Penafsiran Atas Cerpen Sri Tanjung Edan Karya Bre Rredana ke Dalam Bahasa Tubuh*. Rineka Cipta. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3002>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sobur, A. (2013.). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.